

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia sedang berupaya dalam mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia dari hal menabung uang di bank menjadi berinvestasi di pasar modal. Pertumbuhan investor yang pesat sepanjang 2021 melanjutkan tren pertumbuhan investor baru yang positif beberapa tahun terakhir.

Tercatat, sepanjang 2020 lalu, jumlah investor pasar modal tumbuh 56,21 persen secara tahunan menjadi 3,88 juta investor dari posisi akhir 2019 yang sebanyak 2,48 juta investor. Adapun sebelumnya, jumlah investor per akhir 2019 tersebut juga mengalami pertumbuhan 53,41 persen dari posisi akhir 2018 yang sebanyak 1,61 juta investor.

Pada saat ini Indonesia sedang mengalami wabah penyakit COVID-19. Wabah ini membuat pemerintah menerapkan kebijakan PSBB dan juga *Work From Home* (WFH) pada beberapa kantor. Dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan tersebut, ini berdampak pada perekonomian negara Indonesia. Dengan adanya pandemi dan kebijakan yang diterapkan banyak perusahaan yang mengeluh karena berdampak pada aktivitas perusahaan terutama pada bidang jasa.

Sebelum adanya pandemi COVID-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang meningkat dimana pertumbuhan negara-negara naik dibanding tahun sebelumnya serta laju inflasi masih terkontrol dengan baik oleh pemerintah. Walaupun sebelum COVID-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan green deal UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta isu brexit yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi.

Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari yang sempat menyentuh angka 6300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Setelah pandemi COVID-19 meluas ke berbagai wilayah mulai dari Wuhan, Jepang, Korea, dan yang paling dekat adalah Singapura. Ini menyebabkan penurunan IHSG sampai dibawah angka 4.000. Pandangan para investor pun menjadi pemicu penurunan karena melihat bahwa pemerintah Indonesia saat itu belum benar-benar serius dalam menangani pandemi COVID-19 ini. Sehingga saat terjadi krisis kesehatan ini membuat para investor mulai menarik dananya dari pasar modal dan hal tersebut membuat harga saham mengalami penurunan.

Pergerakan pasar modal, jika ini adalah investasi maka akan sangat dipengaruhi oleh perusahaan. Ketika PSBB terjadi banyak perusahaan-perusahaan yang kolaps. Jika kita lihat pada kuartal III 2020, perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal, yang berperan di bidang pariwisata semuanya negatif. Sehingga kalau kita lihat, tidak hanya aspek finansial perusahaan yang terpukul karena pandemi COVID-19, namun juga aspek riil dan fundamental juga ikut terkena imbasnya. Sehingga wajar saja harga saham sempat jatuh atau bahkan sekarang harga saham performance nya tidak sebaik sebelum terjadinya pandemi.

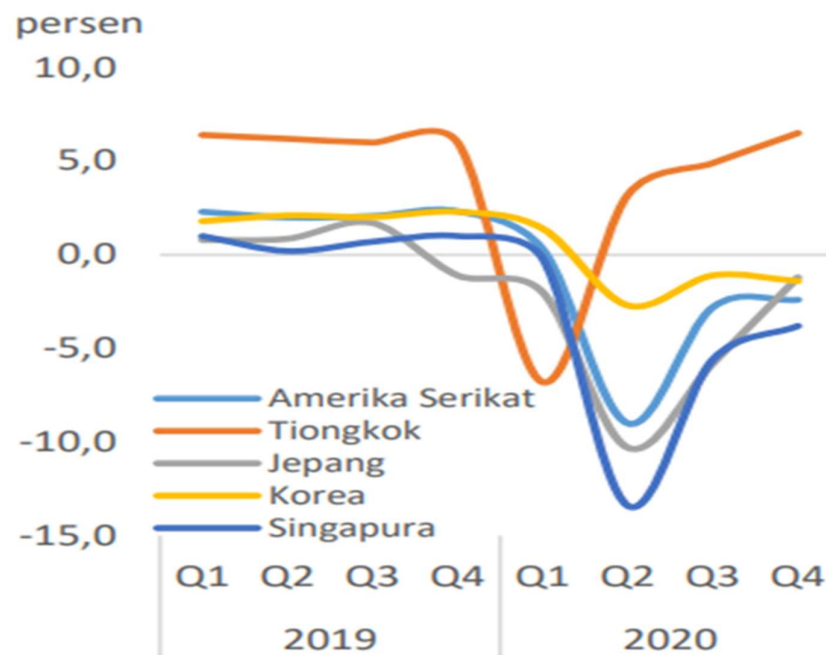
Meskipun banyak perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bertahan di tengah kondisi saat ini, namun perusahaan telekomunikasi kinerjanya justru membaik pada masa pandemi ini. Adanya PSBB dan anjuran pemerintah agar tidak keluar rumah menghambat laju penyebaran COVID-19 membuat masyarakat *Work From Home* (WFH) dan belajar dari rumah semakin tinggi yang menyebabkan kenaikan penggunaan internet dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini memberikan dampak positif bagi perusahaan telekomunikasi.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor telekomunikasi (Infokom) mengalami pertumbuhan sebesar 10,9 persen pada kuartal II 2020 (Q2 2020), jika dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya (Q2 2019).

Dampak dari pandemi pada awal tahun 2020 ini sangat besar. Aktivitas perekonomian global dalam tiga bulan menyusut tajam. Kondisi tersebut mengancam terjadinya resesi global.

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara**



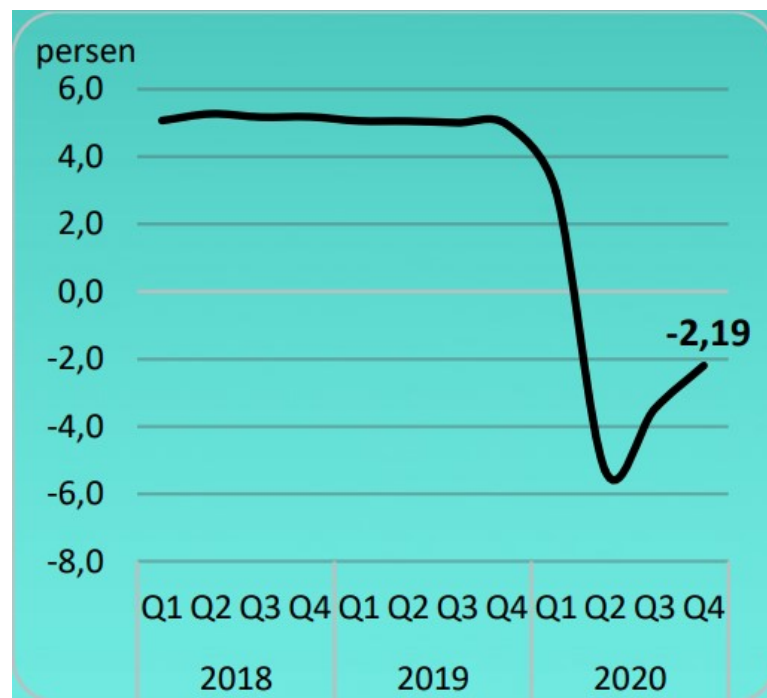
*Sumber: CEIC Data*

Berdasarkan Gambar 1.1 perekonomian Amerika, Jepang, Korea, dan Singapura sepanjang tahun 2019 cukup stabil. Tetapi pada Q1 tahun 2020 mengalami perlambatan dan mengalami penurunan yang cukup tajam pada Q2 tahun 2020, tetapi pada Q3 sudah mengalami perbaikan hingga Q4. Sedangkan Tiongkok pada Q1 hingga Q3 tahun 2019 perekonomiannya cukup stabil, tetapi pada Q4 tahun 2019 mengalami perlambatan dan penurunan pada Q1 tahun 2020 dan pada Q2 hingga Q4 sudah mengalami kenaikan pada perekonomiannya. Penurunan tersebut terjadi karena adanya dampak dari pandemic Covid-19. Negara-

negara tersebut memberlakukan lockdown untuk mengurangi penyebaran Covid-19 tetapi lockdown tersebut menyebabkan penurunan perekonomian pada negara-negara tersebut.

**Gambar 1.2**

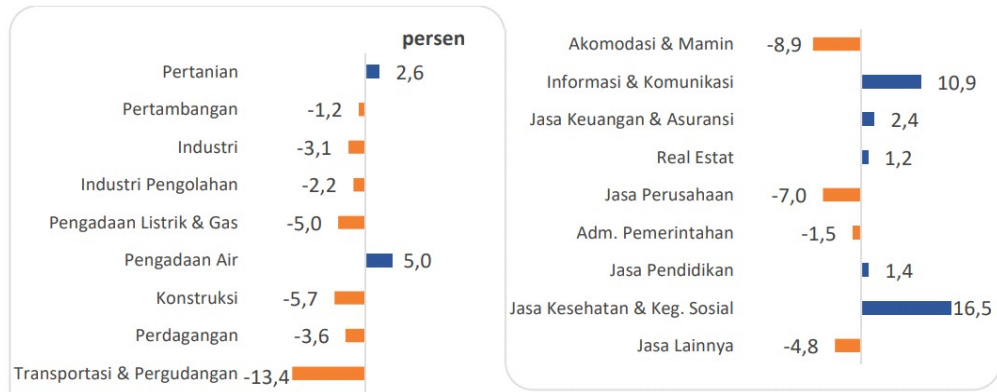
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan Gambar 1.2 pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Q1 tahun 2018 hingga Q4 tahun 2019 cukup stabil, tetapi pada Q1 tahun 2020 mengalami perlambatan dan pada Q2 tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tajam akibat adanya pandemi COVID-19 dan diberlakukannya PSBB untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Pada Q4 tahun 2020 kembali berkontraksi sebesar 2,19 persen. Meskipun masih berkontraksi, namun realisasi tersebut membaik sejak pandemi melanda Indonesia pada Maret 2020. Pada triwulan II dan III tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia masing-masing berkontraksi 5,3 dan 3,5 persen. Mengecilnya kontraksi menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi pada Q4 tahun 2020. Sementara itu, dibandingkan negara lain, kontraksi ekonomi Indonesia relatif lebih kecil.

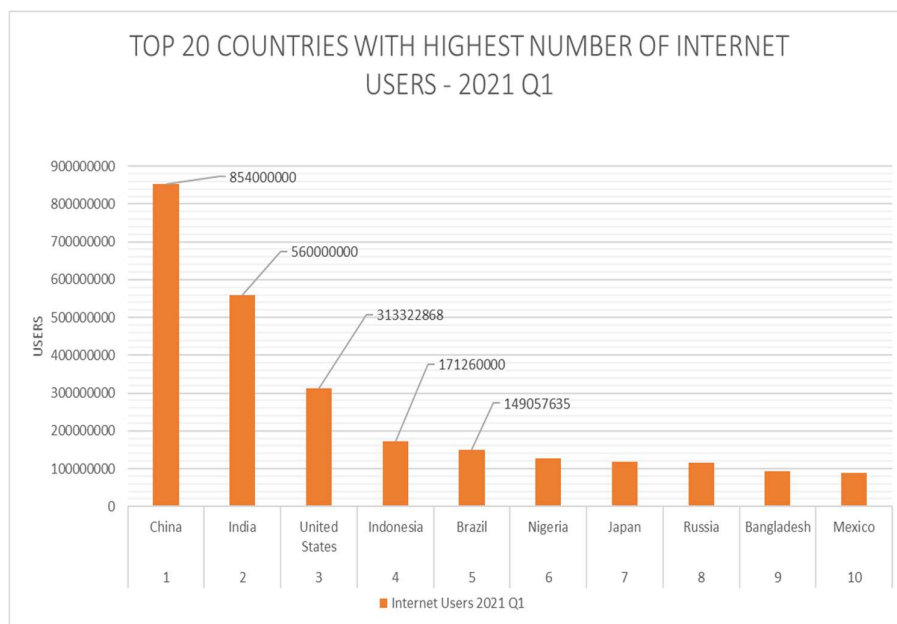
**Gambar 1.3**  
**Pertumbuhan PDB Sisi**  
**Produksi Q4 Tahun 2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.3 Informasi dan Komunikasi memiliki pertumbuhan kedua tertinggi pada Q4 2020 dengan pertumbuhan sebesar 10,9 persen dan pertumbuhan tertinggi pada produksi Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan pertumbuhan sebesar 16,5 persen.

**Gambar 1.4**  
**20 Negara Teratas Dengan**  
**Jumlah Pengguna Internet Tertinggi - 2021 Q1**



Sumber : Internet World Stats (Data diolah), 2021

Data Statista menunjukkan, Indonesia masuk dalam 10 negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Indonesia berada di peringkat keempat dengan pengguna internet sebanyak 171 juta per Maret 2021. Angka tersebut memiliki selisih tipis sebesar 22 juta dengan Brasil yang memiliki pengguna internet sebanyak 149 juta. Adapun peringkat teratas diperoleh China dengan jumlah pengguna internet sebanyak 854 juta. Peringkat kedua memiliki selisih yang cukup jauh dengan China hingga 294 juta, yaitu India dengan pengguna internet sebanyak 560 juta. Amerika Serikat (AS) menyusul dengan pengguna internet sebanyak 313 juta.

Perkembangan jaringan telekomunikasi global sangat pesat dengan diluncurkannya jaringan 5G pada April 2019 berdampak pada rantai OEMs, operator, para pembuat konten, para developer dan tentunya para konsumen. Pengguna internet di Indonesia berada pada posisi ke 4 dunia dengan jumlah 171.260.000 pengguna dalam hal ini penyedia layanan telekomunikasi berperan penting dalam menyediakan jaringan telekomunikasi untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan Pemerintah akan menyiapkan pengembangan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) 5G dan meminta pabrikan untuk mengaktifkan perangkat lunak agar ponsel 5G bisa mengakses jaringan 5G. Sejak Mei 2021, layanan komersial jaringan telekomunikasi 5G telah hadir di 9 kota atau wilayah aglomerasi yang ada di Indonesia, yaitu (1) Jabodetabek; (2) Bandung; (3) Batam; (4) Balikpapan; (5) Makassar; (6) Surakarta; (7) Surabaya; (8) Denpasar; dan (9) Medan. Menteri Komunikasi dan Informatika menegaskan saat ini layanan komersial 5G telah didukung oleh tiga operator telekomunikasi nasional.

Pasar modal memiliki berbagai instrumen yang diperdagangkan yaitu berupa instrumen jangka panjang meliputi saham, obligasi, warran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Sebelum pemilik dana mengenal instrumen investasi di pasar modal, pemilik dana memilih menanamkan modalnya dalam bentuk investasi pada rill asset yaitu tanah, rumah, emas, dan investasi lainnya. Namun saat ini investasi dapat dilakukan

di financial asset seperti valas, obligasi, saham, SBI, dan financial asset lainnya di capital market maupun di money market.

Tandelilin (2010:2) mendefinisikan bahwa investasi merupakan sebuah komitmen atau pengorbanan atas pengeluaran sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan oleh pemilik dana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (return) di masa yang akan datang. Salah satu bidang investasi di pasar modal yang diminati investor dalam negeri maupun investor luar negeri adalah saham dari perusahaan go public terutama saham biasa (common stock). Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset suatu emiten yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2010:18).

Pada umumnya semua jenis investasi memiliki potensi kerugian, namun besarnya potensi kerugian akan sama dengan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Saham merupakan salah satu jenis investasi di financial asset yang memiliki karakteristik high risk high return investment yang artinya saham memiliki tingkat risiko yang tinggi tetapi juga memberikan keuntungan (return) yang tinggi. Saham memberikan keuntungan dalam waktu yang cepat dan singkat berupa dividen yaitu berdasarkan dengan jumlah saham yang dimiliki dan capital gain yaitu keuntungan dari selisih harga saham. Saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian dalam waktu singkat seperti halnya tidak mendapat dividen dan capital loss. Investor juga dihadapkan dengan risiko lain yaitu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, saham dari sebuah perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek Indonesia (di-delist) dan diberhentikan perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia (di-suspend).

Investor perlu mempertimbangkan tingkat risiko serta keuntungan yang akan diperoleh karena pendapatan atau timbal balik dari suatu investasi masih akan diterima dikemudian hari dengan nominal yang belum pasti. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi perekonomian suatu negara dan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu analisis perlu dilakukan dengan cermat, teliti, dan didukung dengan data-data yang akurat yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan penilaian terhadap saham-saham yang akan dijadikan pilihan untuk berinvestasi.

“Terdapat dua teknik analisis yang biasa digunakan oleh investor untuk mengetahui apakah saham bisa dibeli pada saat tertentu atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis teknikal dan fundamental” (Wira, 2019:3). Analisis teknikal sering digunakan untuk analisis jangka pendek dengan cara melakukan identifikasi terhadap harga pasar berdasarkan informasi dimasa lampau. Wira (2019:3) mendefinisikan bahwa analisis fundamental merupakan analisis yang memperhitungkan berbagai faktor meliputi analisis ekonomi dan makro, analisis industri, analisis persaingan usaha dan analisis kinerja perusahaan. Tujuan dilakukan analisis fundamental adalah untuk mengetahui sektor usaha yang memiliki prospek yang baik pada saat tertentu dengan memperhitungkan faktor lainnya yaitu analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan.

Dengan melakukan analisis terhadap perusahaan menggunakan laporan keuangan, dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dalam kategori perusahaan yang masih sehat atau tidak. Tujuan dilakukan analisis terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui nilai wajar perusahaan tersebut, apakah perusahaan tersebut layak untuk dihargai pada harga saat ini, dan apakah nilai saham dalam kategori overvalued (mahal) ataukah undervalued (murah). Sebelum memutuskan untuk berinvestasi sangat penting bagi investor untuk mengetahui nilai wajar harga saham perusahaan dengan cara melakukan penilaian (valuasi) terhadap harga saham yang harus dilakukan dengan cermat untuk meminimalkan risiko.

Seringkali hasil valuasi harga saham tidak memiliki nilai yang sama dengan harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Kondisi inilah yang disebut dengan overvalued atau undervalued. Apabila hasil valuasi lebih rendah dari harga pasar maka saham tersebut bisa dikatakan overvalued atau saham tersebut mahal, apabila hasil valuasi lebih tinggi dari harga pasar saham maka saham tersebut bisa dikatakan undervalued (murah). Dengan demikian kita dapat mengetahui nilai wajar perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental sebagai dasar untuk melakukan keputusan berinvestasi.

Dari kondisi yang telah terurai diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS NILAI WAJAR HARGA**



## **SAHAM DENGAN METODE FUNDAMENTAL DAN METODE TEKNIKAL PADA PERUSAHAAN DI SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana hasil analisa fundamental terhadap saham perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) ?
2. Apakah nilai pasar saham perusahaan di subsektor telekomunikasi undervalued atau overvalued terhadap nilai wajar harga saham tersebut ?
3. Bagaimana mengetahui waktu beli / jual saham perusahaan di subsektor telekomunikasi dengan menggunakan indikator analisis teknikal modern yang akan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Dapat mengetahui kerangka pemilihan saham-saham tersebut secara menyeluruh dari kondisi ekonomi makro dunia, kondisi ekonomi makro Indonesia, hingga mengetahui keadaan kompetitif dari suatu sektor industri yang sama dan mengetahui nilai wajar harga saham perusahaan tersebut berdasarkan metode pendekatan *Discounted Cash Flow* (DCF).
2. Mengetahui nilai pasar saham di perusahaan subsektor telekomunikasi apakah undervalued atau overvalued terhadap nilai wajar saham sehingga bisa terhindar dari kerugian besar dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.
3. Penggunaan indikator analisis teknikal modern untuk mengetahui waktu beli / jual suatu saham perusahaan yang akan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi banyak pihak, terutama :

1. Penulis  
Dengan adanya penelitian ini penulis diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan mengenai analisis nilai wajar saham serta mengetahui gambaran dari analisis yang digunakan,
2. Investor  
Penulisan ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan pada saat harga saham undervalued maupun overvalued agar terhindar dari kerugian serta mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Umum  
Penulisan ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum untuk mengenal dan memahami analisis nilai wajar harga saham khususnya bagi masyarakat yang belum mengetahui analisa tersebut.